

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Membatik Dengan Tepung Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tunas Harapan Kecamatan Klari Karawang

Rahman Tanjung^{1*}, Asep Supriatna², Fuji Nurfaidah³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

e-mail : rahmantanjung1981@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan seni membatik dengan tepung di Kelompok B TK Tunas Harapan Kecamatan Klari Karawang. Kemampuan motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak dalam menunjang keterampilan sehari-hari, seperti menulis, menggambar, dan aktivitas manipulatif lainnya. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini dengan dua siklus. Siklus pertama melibatkan pengenalan kegiatan seni membatik dengan tepung kepada anak-anak dan pengamatan awal terhadap kemampuan motorik halus mereka. Setelah itu, dilakukan implementasi kegiatan seni membatik dalam proses pembelajaran. Siklus kedua melibatkan peningkatan atau penyesuaian metode berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dampak kegiatan seni membatik dengan tepung terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis jumlah respon anak, jumlah penilaian respon anak saat membatik pada pra tindakan sebesar sebesar 0%, pada pra tindakan menuju siklus I mengalami peningkatan sebesar 20% sehingga jumlah total skor respon anak pada siklus I sebesar 20%. Pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 60% sehingga tingkat keberhasilan respon anak pada siklus II sebesar 80%. Dimana tingkat pencapaian tersebut sudah memenuhi target penelitian. Begitu pula dengan guru lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran, dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan.

Kata Kunci: Motorik Halus, Seni Membatik Tepung, Anak Usia Dini.

Abstract

This research aims to explore improving the fine motor skills of young children through batik art activities with flour in Group B of Tunas Harapan Kindergarten, Klari Karawang District. Fine motor skills are very important for children's development in supporting daily skills, such as writing, drawing and other manipulative activities. The Classroom Action Research (PTK) method was used in this research with two cycles. The first cycle involves introducing children to the art of making batik with flour and initial observations of their fine motor skills. After that, batik art activities were implemented in the learning process. The second cycle involves improving or adjusting the method based on the results of the first cycle evaluation. It is hoped that the results of this research will provide an in-depth understanding of the impact of batik art activities with flour on improving the fine motor skills of young children. Based on the results of the analysis of the number of children's responses, the number of assessments of children's responses when making batik in pre-action was 0%, in pre-action towards cycle I there was an increase of 20% so that the total score of children's responses in cycle I was 20%. In cycle I to cycle II there was an increase of 60% so that the success rate of children's responses in cycle II was 80%. Where the level of achievement has met the research target. Likewise, it is easier for teachers to convey learning and provide fun learning.

Keywords : Fine Motor Skills, Flour Batik Art, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terbesar yang dititipkan oleh Allah SWT untuk dididik dan dibimbing agar menjadi individu yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orangtua dan berkembang seluruh aspek perkembangannya. Dalam rangka melangsungkan kehidupannya, anak masih membutuhkan orang disekitarnya untuk dapat membantunya menjadi pribadi yang baik. Dalam UU No. 23 tahun 2002 dikemukakan bahwa :“Anak merupakan individu yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Dalam rangka mencapai perkembangannya sehingga dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, anak membutuhkan stimulus yang baik dari orang dewasa disekelilingnya terutama orangtua, karena tak dapat dipungkiri bahwa orangtua lah yang banyak menghabiskan waktu bersama anak dan pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya (Sinurat, 2022). Oleh karena itu, jika orangtua tidak tepat memberikan stimulus pada anak maka dikhawatirkan aspek perkembangan anak pun tidak dapat berkembang secara optimal.

Selain orangtua, peran guru pun sangat berpengaruh penting dalam membantu mengembangkan aspek perkembangan anak, karena di sekolah guru adalah figur pengganti orangtua yang dapat dijadikan model bagi anak serta dapat membantu anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya. Dalam upaya membantu anak, guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak serta dapat menstimulasi perkembangan anak. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1ayat 14 dikatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya untuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hoerudin, 2022).

Berdasarkan hal tersebut nampak jelas bahwa pembelajaran yang diberikan di satuan pendidikan anak usia dini dilakukan dengan mempertimbangkan tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak yang

mengembangkan berbagai aspek diantaranya aspek sosial emosional, nilai agama moral, bahasa, fisik motorik dan kognitif anak.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu negara dalam meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) (Nadeak, 2020). Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Tanjung, 2019).

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Seluruh umat manusia di belahan bumi termasuk masyarakat indonesia sedikit banyaknya telah menikmati buah karya ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Yang pada dasarnya ilmu pengetahuan, seni dan teknologi akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri (Ulfah, 2023).

Salah satunya yaitu kemajuan teknologi yang berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Modernisasi yang mewabah, menciptakan generasi – generasi yang bisa menciptakan hasil karya yang mendukung kemajuan teknologi tersebut (Surya, 2020). Sebagai contoh Negara – Negara maju yang sudah menorehkan namanya dengan menciptakan hal- hal baru dari hasil pemikir-pemikir yang kreatif. Salah satu di antaranya adalah Negara Jepang, yang terkenal dengan inovasi – inovasinya. Beberapa karya teknologi yang di hasilkan Jepang sudah banyak dapat kita rasakan dan gunakan saat ini. Hal ini membuktikan Jepang sangat produktif dalam menciptakan teknologi-teknologi baru (Waskita, 2021).

Solehuddin dalam (Hoerudin, 2021) bahwa kondisi pembelajaran anak usia dini tak pernah lepas dari bermain, karena pada masa usia dini, dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik. Bredekamp mengemukakan bahwa bagi anak usia dini,

gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik anak, melainkan dapat berpengaruh positif terhadap pembentukan rasa percaya diri dan bahkan perkembangan kognisi anak.

Kegiatan anak usia dini tidak lepas dari kegiatan fisik motorik, dimana fisik motorik mencakup motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus merupakan kemampuan anak untuk kegiatan yang melibatkan koordinasi mata, tangan dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan dan lengan yang digunakan untuk aktivitas seni. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak TK adalah tentang keterampilan motorik halus (seni).

Nurhadiat dalam (Ahmad, 2011) bahwa melalui kegiatan seni ini diharapkan dapat membantu anak untuk terampil dalam menuangkan imajinasinya sehingga berdampak pula pada perkembangan motorik halus. Terdapat berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan seni, salah satunya yaitu membatik. Membatik merupakan kegiatan menggambari kain dengan menggunakan tahapan-tahapan.

Menurut (Winda dkk, 2008) bahwa membatik merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Pada prinsipnya kegiatan membatik yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan naluriah. Membatik adalah salah satu teknik menggambar dengan corak ragam hias dan sangat menarik di kalangan masyarakat. Karena keunikannya kain batik, maka Indonesia terkenal dengan kain batiknya yang sangat indah dan banyak disukai negara lain, khususnya dapat ditemukan pada kain batik Jawa, khususnya kota Solo. Hasil (karya) gambar anak dapat diamati dari berbagai sudut pandang misalnya : Kejiwaan (Psikologi), Kemasyarakatan (Sosiologi), gerakan tangan dan ide (Fisiologi).

Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pendekatan seni merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Salah satu pendekatan seni yang dijadikan materi pembelajaran di TK Tunas Harapan adalah membatik. Membatik dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam berolah tangan dan jari.

Pada kenyataannya membatik diajarkan hanya pada proses mencanting dan dilanjutkan pada proses mewarna dan ngelotot. Namun sepertinya membatik dengan malam membutuhkan pengawasan yang maksimal karena terlalu berbahaya bila dilakukan anak. Oleh sebab itu, pada penelitian ini membatik yang semula dibuat dengan malam dan canting, malam diganti dengan tepung sedang canting diganti dengan kuas.

Metode membatik dengan tepung belum pernah diajarkan di TK Tunas Harapan. Membatik dengan tepung akan melibatkan otot, syaraf otak dan jari-jemari tangan. Anak akan belajar memegang kuas dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari anak.

Pemecahan masalah anak melalui kegiatan membatik ini disebabkan karena pada dasarnya anak menyukai kegiatan yang berkaitan dengan warna dan cat sehingga kegiatan tersebut dapat membantu dan memotivasi anak untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Disamping itu, aktivitas membatik yang dilakukan anak dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya, karena dalam kegiatan membatik dibutuhkan ketekunan, kesabaran serta optimisme anak untuk menghasilkan karya seni serta kegiatan membatik yang dilakukan pun dapat dijadikan sebagai ajang pelestarian budaya kepada anak sehingga sejak dini anak sudah mengetahui dan turut serta dalam melestarikan budaya membatik.

Kondisi keterampilan motorik halus anak di TK Tunas Harapan yang masih rendah terutama pada kegiatan pramenulis seperti cara memegang pensil yang masih kaku, menjiplak bentuk atau garis yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat corat-coret.

Bertolak dari konteks permasalahan-permasalahan yang ada pada kemampuan siswa di atas, maka penulis merasa perlunya penelitian lebih lanjut mengenai Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Seni Membatik Dengan Tepung Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Tunas Harapan Kecamatan Klari Karawang.

TINJAUAN LITERATUR

Kemampuan

Menurut Iskandar dalam (Mardizal, 2023) bahwa kemampuan atau *skill* adalah berasal dari kata dasar mampu yang dalam hubungan dengan tugas/pekerjaan berarti dapat (kata sifat/keadaan) melakukan tugas/pekerjaan sehingga menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan dengan sendirinya juga kata sifat/keadaan ditujukan kepada sifat atau keadaan seseorang yang dapat melaksanakan tugas/pekerjaan atas dasar ketentuan yang ada. Tadkirotun dalam (Fitria, 2023) yang mengemukakan bahwa Kemampuan adalah perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan teknologi yang tepat dalam rangka peningkatan produktivitas kerja.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan sebagaimana dijelaskan Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Mayasari, 2023). Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge dalam (Fikriyah, 2022) menjelaskan kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge dalam (Supriani, 2020) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu : a) Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah), serta b) Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Motorik Halus Anak

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam hal mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang

hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan juga perlu dilakukan otot-otot kecil tetapi juga memerlukan koordinasi yang sangat cermat (Waskita, 2022). Maryunani dalam (Latip, 2021) menjelaskan perkembangan motorik halus memerlukan koordinasi antara fungsi jari-jari tangan dan fungsi visual untuk memegang menulis dan lain-lain. Menurut Sumantri dalam (Surya, 2021) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti tangan dan jari jemari yang harus membutuhkan koordinasi tangan dan kecermatan serta keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Lebih lanjut (Fahimah, 2021) bahwa perkembangan motorik halus anak adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Motorik halus dapat dilatih dengan cara bermain maze, clay, menyusun balok, puzzle, melipat kertas dan membuat garis. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapat stimulus yang tepat. Menurut (Latif, 2022) bahwa anak memiliki motorik halus yang berbeda-beda dalam hal kekuatan dan ketepatan berfikir. Disetiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya terutama dalam hal pendengaran anak, disaat anak mendengar suara atau bunyi maka respon dari anak tersebut ingin mengetahui bunyi tersebut hal ini dipengaruhi oleh rangsangan pendengaran anak. Adapun (Supriani, 2023) menjelaskan kecerdasan motorik anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang tua lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan kecerdasan anak khususnya pada awal kehidupannya.

Menurut Sumantri dalam (Riyadi, 2021) bahwa pada anak usia 4-6 tahun memiliki tujuan pengembangan motorik halus yakni : 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda, 3) Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, serta 4) Mampu

mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh Hurlock dalam (Fahmi, 2021) yaitu ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu diantaranya : 1) Anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, menangkap bola dan melempar bola, atau memainkan alat-alat permainan yang lainnya, 2) Anak juga bisa mengalami kondisi Helplessness (tidak berdaya) pada bualan pertama kehidupannya, menjadi kekonidisi Independence (bebas, tidak bergantung). anak dapat berbuat sendiri untuk dirinya dan anak juga dapat beranjak dari satu tempat ke tempat lainnya. Kondisi ini akan meningkatkan perkembangan self confidence (rasa percaya diri), serta 3) Anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah (School Adjustment). Pada masa ini anak sudah dapat dilatih perkembangan motorik halusnya.

Kreativitas Anak

Menurut Supriadi dalam (Irwansyah, 2021) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan. Menurut Clarkl Monstakis dalam (Arifudin, 2020) mengatakan bahwa kreatifitas merupakan pengalaman dalam mengeksposikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Adapun menurut Semiawan dalam mengemukakan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Sementara itu Gordon & Brown dalam (Hanafiah, 2022) menyatakan bahwa Kreativitas merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah di miliki. Bila guru ingin mengembangkan

kreativitas anak, guru harus membantu mereka mengembangkan kelenturan dan menggunakan imajinasi, kesediaan untuk mengambil resiko, menggunakan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman belajar.

Menurut Williams yang dikutip oleh (Tanjung, 2020) ada dua ciri-ciri kreativitas, yaitu : 1) Kognitif. Yaitu kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif. Ada beberapa ciri-ciri kreativitas ditinjau dari kognitif, yaitu : Kemampuan berpikir secara lancar (fluency), Kemampuan berpikir luwes (flexibility), Kemampuan berfikir orisinilitas, Kemampuan menilai, dan Kemampuan memperinci/mendalam (elaboration), serta 2) Afektif. Yaitu ciri-ciri afektif dari kreativitas merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap mental atau perasaan individu. Ciri-ciri afektif ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dengan ciri-ciri kognitif. Ada beberapa ciri-ciri afektif, yaitu: Rasa ingin tahu, Bersifat imajinatif, Merasa tertantang oleh kemajemukan, Sifat berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan) dan Sifat menghargai.

Kinerja Guru

Kata kinerja memiliki makna yang luas, karena berkaitan dengan perilaku individu dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip (Tanjung, 2021) bahwa kinerja diartikan sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Menurut Rusman sebagaimana dikutip (Apiyani, 2022) bahwa kinerja adalah suatu wujud perilaku seseorang dalam organisasi dengan orientasi prestasi.

Wibowo sebagaimana dikutip (Sudrajat, 2021) bahwa kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakan dan hasil yang di capai dari pekerjaan tersebut. Sedangkan menurut Supardi sebagaimana dikutip (Puspita, 2020) bahwa kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan.

Wahyudi sebagaimana dikutip (Ulfah, 2019) menjelaskan kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang

dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi. Menurut Supardi sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) bahwa kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran.

Sedangkan menurut Abbas sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) bahwa kinerja guru pada dasarnya lebih terarah pada perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik kepada tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah suatu bentuk hasil kerja yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.

Mutu Pembelajaran

Menurut Garvin dan Davis yang dikutip oleh (Sulaeman, 2022), berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. menurut Mujib sebagaimana dikutip (Ulfah, 2020) bahwa dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dalam artian ini mutu berarti suatu proses yang terus meningkatkan suatu kualitas agar tercapai keunggulan-keunggulan dalam proses pendidikan.

Menurut Rustaman dalam (Arifudin, 2022) bahwa proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan

interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Menurut pendapat Bafadal dalam (Nurbaeti, 2022) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogiyanto dikutip (MF AK, 2021) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers sebagaimana dikutip (Rahman, 2021) bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel sebagaimana dikutip (Mayasari, 2021) bahwa proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dengan peserta didik melalui sebuah pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki mutu atau kualitas pembelajaran hingga berjalan dengan efektif dan efisien, guna dapat menabahnya nilai mutu pembelajaran hingga mutu suatu lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan

meningkatkan kinerja guru bahasa indonesia dalam melaksanakan pelajaran bahasa indonesia yang bermutu. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Haris, 2023).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Tanjung, 2023). Penelitian ini bertempat di TK Tunas Harapan Kecamatan Klari Karawang. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang terkait pada penelitian yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian (Tanjung, 2022). Subyek pada penelitian ini yakni siswa-siswi yang terdiri dari 10 orang. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Nasser, 2021) bahwa validitas isi (*content validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian.

Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Tehnik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Arifudin, 2018) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Arifudin, 2019) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*). Menurut Dahlan dalam (Fitria, 2020) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang kedisiplinan mengantri dan perkembangan sikap sosial pada masa kanak-kanak yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-

satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Arifudin, 2023). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan motorik halus pada anak usia dini menjadi fokus penelitian karena memiliki peran penting dalam perkembangan keterampilan fisik dan kognitif anak. Seni membatik dengan tepung dipilih sebagai media kegiatan, mungkin karena dapat memberikan pengalaman sensorik yang unik, melibatkan tangan dan jari-jari anak dalam kegiatan yang kreatif.

Penelitian ini kemungkinan melibatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana dilakukan pengamatan awal terhadap kemampuan motorik halus anak, kemudian dilakukan intervensi atau kegiatan seni membatik dengan tepung, dan dilakukan evaluasi untuk menilai peningkatan kemampuan motorik halus setelah penerapan kegiatan tersebut.

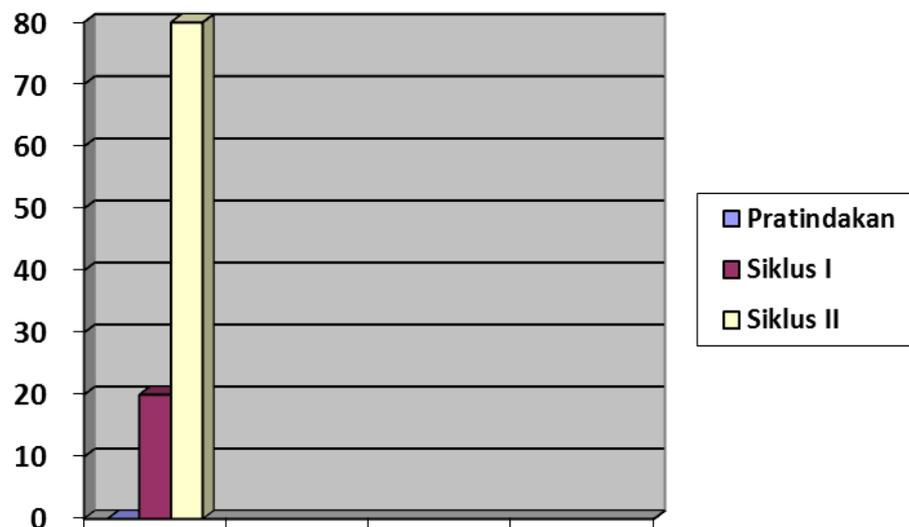
Faktor yang mungkin dibahas dalam pembahasan termasuk analisis hasil observasi awal, implementasi kegiatan seni membatik dengan tepung, serta evaluasi terhadap kemampuan motorik halus anak setelah kegiatan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pemahaman praktis dan teoretis mengenai efektivitas seni membatik sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Penting juga untuk membahas dampak kegiatan tersebut terhadap motivasi dan partisipasi anak dalam pembelajaran, serta memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di TK Tunas Harapan maupun institusi pendidikan lainnya. Selain itu, pembahasan dapat mencakup saran dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan atau pengembangan kegiatan pembelajaran serupa di tingkat anak usia dini.

Melalui penilaian ini dapat diketahui respon-respon anak pada proses membatik dengan tepung. Berikut merupakan hasil penilaian respon anak dalam kegiatan membatik yang diukur melalui tiap-tiap aspek penilaian: 1) Aspek antusias anak. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui minat dan motivasi anak terhadap kegiatan membatik dengan tepung. 2) Aspek anak mandiri. Untuk mengetahui kemandirian anak pada saat membatik dengan tepung karena anak harus melatih keterampilan motorik halus mereka sendiri. 3) Aspek kesabaran anak. Untuk melatih penguasaan emosi anak, sesuai dengan salah satu tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus anak. 4) Kecermatan anak. Aspek ini bertujuan untuk melatih koordinasi indera mata dan aktivitas tangan anak. 5) Menghasilkan seni batik. Aspek yang bertujuan untuk mengetahui hasil seni membatik anak dengan tepung, peningkatan terus terjadi sehingga anak tampak asik membatik.

Berdasarkan nilai pada tiap aspek penilaian respon anak kelompok B TK Tunas Harapan, dapat diketahui jumlah total nilai setiap tindakan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Grafik 1.1 Hubungan Pencapaian Antara Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis diagram, terlihat bahwa jumlah total skor respon anak mengalami peningkatan secara signifikan selama tahapan intervensi. Pada fase pra-tindakan, skor respon anak masih berada pada tingkat baseline (0%). Namun, setelah dilakukan tindakan menuju siklus I, terjadi peningkatan sebesar 20%, mengindikasikan adanya dampak positif dari kegiatan membatik dengan tepung terhadap respons anak. Selanjutnya, perpindahan dari siklus I menuju siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih lanjut sebesar 60%, sehingga total skor respon anak pada siklus II mencapai 80%.

Dari peningkatan yang tercatat pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membatik dengan tepung berhasil meningkatkan respon anak dalam proses pembelajaran. Dengan mencapai kategori tinggi pada total skor, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan respons anak terhadap pembelajaran, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, dapat diakui bahwa metode ini memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B TK Tunas Harapan. Implikasinya, kegiatan membatik dengan tepung dapat diintegrasikan sebagai

pendekatan pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan respons dan keterampilan motorik halus anak pada tingkat usia dini.

Peningkatan skor respon anak yang signifikan dari pra-tindakan hingga siklus II memberikan gambaran bahwa kegiatan membatik dengan tepung memiliki dampak positif yang dapat dirasakan oleh anak-anak di Kelompok B TK Tunas Harapan. Pada tahap pra-tindakan, ketidakaktifan respon anak mencerminkan kurangnya keterlibatan atau ketertarikan mereka terhadap kegiatan membatik. Namun, setelah penerapan tindakan, terlihat lonjakan sebesar 20% pada siklus I dan peningkatan yang lebih besar, yaitu sebesar 60%, pada siklus II.

Peningkatan ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari adaptasi anak-anak terhadap metode pembelajaran yang menarik dan kreatif. Penggunaan tepung sebagai media membatik memberikan pengalaman sensorik yang berbeda dan merangsang keterampilan motorik halus anak-anak. Selain itu, peningkatan yang terus-menerus dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan kepuasan sesaat, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak.

Dengan mempertimbangkan hasil ini, dapat diambil kesimpulan bahwa membuat dengan tepung merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan respons dan keterampilan motorik halus anak usia dini. Implikasinya, metode ini dapat diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai strategi pembelajaran yang menarik dan mendukung pengembangan keterampilan motorik halus. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalami sejauh mana dampak positif kegiatan ini dalam aspek-aspek perkembangan anak lainnya, seperti kognitif dan sosial.

Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2021) yang mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang tepat akan dapat menghasilkan prestasi pembelajaran. Pendapat yang sama dikemukakan (Ulfah, 2021) bahwa hasil pembelajaran ditentukan oleh metode yang dipilih. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2022) metode pembelajaran yang tepat digunakan peserta didik lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

Penting untuk mengevaluasi secara cermat setiap metode pembelajaran dan mempertimbangkan karakteristik anak-anak untuk menentukan pendekatan yang paling efektif dan sesuai. Hal ini sesuai dengan (Ulfah, 2022) yang mengemukakan bahwa sangat penting mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka mencari formula yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut (Hoerudin, 2023) menjelaskan peran penting evaluasi pembelajaran dalam perbaikan proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membuat menggunakan tepung warna warni lebih disenangi anak-anak kelompok B TK Tunas Harapan karena warnanya yang menarik sehingga anak-anak begitu semangat membuat, motorik halus anak akan dapat

terlatih dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan respon anak pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil analisis, tingkat keberhasilan respon anak secara umum mengalami peningkatan. Pada pratindakan jumlah total skor respon anak sebesar 0%, pada pratindakan menuju siklus I mengalami peningkatan sebesar 20% sehingga jumlah total skor respon anak pada siklus I sebesar 20%. Pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 60% sehingga tingkat keberhasilan respon anak pada siklus II sebesar 80%. Dengan demikian, pada saat tindakan respon anak kelompok B TK Tunas Harapan mengalami kenaikan dibandingkan dengan respon anak pada saat pratindakan. Hal ini disebabkan karena pada saat pratindakan, anak terlihat lebih tegang, tidak mandiri, dan takut saat kegiatan membuat.

Hasil temuan pada penelitian ini, ada rekomendasi yang dapat dilakukan yakni Guru perlu memberikan media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran agar dapat dikuasai siswa dengan baik. Bagi guru harus memiliki banyak inovasi dalam rangka memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan*

- (*Tinjauan Teori Dan Praktis*). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fahimah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 143–154.
- Fahmi, A. I. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Media Kartu Angka Di Kelas B RA Aisyah Kecamatan Telukjambe Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 133–142.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 28–35.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Izzan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 43–47.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Latif, A. D. A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Mengikat Tali Sepatu Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 71–79.
- Latip, A. D. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Pada TKQ Nurul Huda Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 170–180.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran.

- Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Riyadi, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membilang Melalui Media Terompah Tempurung Di PAUD Permata Sukaharja Kecamatan Telukjambe Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 155–169.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Gerak Dan Lagu Kuda Lumpung Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Delta Jati Kota Karawang Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 181–193.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat*

- (JKIPM), 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Waskita, D. T. (2021). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit Pola Baju Dengan Tali Sepatu Di Kelompok B PAUD Mawar 8 Purwasari Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 209–220.
- Waskita, D. T. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.
- Winda dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.